

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2013/2014
4 MARET 2014

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

ANALISIS PENGGUNAAN KATA GANTI ORANG PERTAMA "WATASHI" PADA KALIMAT PERKENALAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG

Juariah, Hari Setiawan, Riri Hendriati
Sastra Jepang – Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada
Juariah.unsada@gmail.com

ABSTRACT

Japanese learners of Indonesian people use the pronoun " *Watashi* " (I) in Japanese both in written and oral variety. This is contrary to the fact that native speakers avoid using the pronoun " *Watashi* " in conversation .

In terms of meaning , there is nothing wrong with the pattern of self-introduction as well as in the identification of a case relating to him , If you do a self-introduction to the patterns of communication will remain intertwined . However, in a pragmatic use of the first person pronoun is unusual and pronoun " *Watashi* " does not appear in the pattern of native self introduction first person.

One of the causes of the closest and most predictable is the effect of the mother language . Because we are in communication with the Indonesian pretty much rely on the word "I " . But with the state of Indonesian learners who have limited contact with the Japanese authors assume the existence of other factors besides the influence of the mother tongue . From the analysis one can note that learners who learn in an environment that has more access to input Japanese also rate the more minimal errors or irregularities .

Keywords : *Watashi*, Bahasa Ibu, Pembelajaran Bahasa Jepang

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang ada istilah yang dinamakan Jikoshoukai “自己紹介”, yang berarti perkenalan diri. Kegiatan ini merupakan langkah awal komunikasi dan dalam pendidikan Jepang menjadi prioritas awal dalam proses belajar-mengajar. Dalam memasuki ruang lingkup sosial Jepang, pekenalan diri merupakan salah satu faktor yang dianggap penting, karena dengan melakukan perkenalan diri dengan baik secara tidak langsung kita bisa mendapatkan kesempatan untuk masuk lebih jauh ke ruang lingkup sosial masyarakat Jepang. Perkenalan diri dalam masyarakat Jepang terkadang menjadi media yang menunjukkan karakter dan impresi dari si pembicara yang akan berpengaruh ke kehidupan sosialnya di tempat yang baru, karena itu tidaklah berlebihan jika perkenalan diri dalam bahasa Jepang dikatakan sebagai kunci masuk ke dalam ruang lingkup sosial Jepang.

Berdasarkan pengalaman penulis di dalam dunia pendidikan bahasa Jepang baik sebagai pembelajar maupun sebagai pengajar, penulis sering menemukan pola perkenalan diri seperti di bawah ini :

(1) 初めまして。

(Hajimemashite/Perkenalkan)

わたしは〇〇です。

(*Watashi wa* 〇〇*desu*/Saya 〇〇)

〇〇から来ました。

(〇〇*kara kimashita*/Saya berasal dari 〇〇)

どうぞよろしくお願いします。

(*Douzo yoroshiku onegai shimasu*/Senang berkenalan dengan anda)

(2) 初めまして。

(Hajimemashite/Perkenalkan)

わたしは〇〇です。

(*Watashi wa* 〇〇*desu*/Saya 〇〇)

今〇〇才です。〇〇に住んでいます。

(*Ima* 〇〇*sai desu. 〇〇ni sunde imasu*/Umur saya 〇〇*tahun. Tinggal di* 〇〇)

どうぞよろしくお願いします。

(*Douzo yoroshiku onegai shimasu*/Senang berkenalan dengan anda)

Pada pertemuan pertama dengan mahasiswa biasanya penulis meminta para mahasiswa untuk memperkenalkan diri. Dari kegiatan tersebut, penulis dapat melihat penggunaan pola di atas pada kalimat perkenalan diri mahasiswa. Sebagai perbandingan, mari kita lihat pola perkenalan diri penutur asli bahasa Jepang.

(3) 初めまして

(Hajimemashite/Perkenalkan)

〇〇です。/〇〇と申します。

(〇〇*desu*/〇〇*to moushimasu*/Saya 〇〇)

どうぞよろしくお願いします。

(Douzo yoroshiku onegai shimasu/Senang berkenalan dengan anda)

Jika dibandingkan, perbedaannya adalah pada penggunaan kata ganti orang pertama “*Watashi*”. Di dalam pola perkenalan diri pembelajar orang Indonesia terlihat penggunaan kata ganti orang pertama sementara di dalam pola penutur asli tidak ada. Selain itu, pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia juga kerap kali menambahkan informasi yang terkadang dipikir tidak terlalu penting dalam konteks komunikasi bahasa Jepang seperti usia, tempat tinggal dan sebagainya.

Dilihat dari sisi makna, tidak ada yang salah dengan pola perkenalan diri yang dilakukan pembelajar orang Indonesia di atas, jika melakukan perkenalan diri dengan pola tersebut komunikasi akan tetap terjalin. Namun secara pragmatis penggunaan kata ganti orang pertama merupakan hal yang tidak lazim dan tidak muncul dalam pola perkenalan diri penutur asli bahasa Jepang. Dalam pola perkenalan diri orang Jepang mereka akan langsung menyebutkan nama setelah mengucapkan 「初めまして」 ”Hajimemashite”.

Selain pada perkenalan diri, penggunaan kata ganti orang pertama juga kerap muncul pada kalimat-kalimat pembelajar orang Indonesia yang berisikan identifikasi lingkungan pembelajar. Sebagai contoh adalah ketika pembelajar akan memberikan informasi berkisar tentang dirinya. Ketika akan berbicara pembelajar akan memulainya dengan terlebih dahulu mengatakan “Saya” atau dalam bahasa Jepang “*Watashi*”.

Faktor penyebab yang paling dekat dan yang paling bisa diprediksi pada saat ini adalah pengaruh dari bahasa Ibu. Karena kita dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia cukup banyak bergantung pada kata “Saya”. Namun dengan keadaan pembelajar Indonesia yang memiliki keterbatasan dalam bersinggungan dengan bahasa Jepang yang alami penulis berasumsi tentang adanya faktor penyebab lain selain pengaruh bahasa ibu. Melalui penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap tuturan pembelajar bahasa Jepang khususnya dalam pola perkenalan diri dan berusaha menelusuri faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bukunya yang berisi penjelasan mengenai tata bahasa Jepang tingkat menengah ke atas, Iori dkk menegaskan bahwa penggunaan kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang bukan dihilangkan namun lebih tepat jika dikatakan dipastikan waktu penggunaannya. Kata ganti orang pertama akan terdengar janggal pada jawaban untuk kalimat pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak (*yes/no question*). Kemudian kata ganti orang pertama juga akan terdengar janggal pada kalimat yang mengekspresikan perasaan dari alat indera, contohnya sebagai berikut :

- ① ああ、{私は} 頭が痛い。薬、ありませんか？

Selanjutnya adalah waktu komunikasi yang mengizinkan kemunculan kata ganti orang pertama. Kata ganti orang pertama akan terdengar alami ketika mengekspresikan perbandingan, sebagai contoh :

- ② ゴールデンウィークに私は沖縄に行きます。

Dalam kalimat tersebut terkandung makna perbandingan bahwa “kalau jadwal liburan milik saya selama golden week adalah pergi ke Okinawa (mungkin jadwal orang lain akan berbeda)”.

Kemudian kemunculan kata ganti orang pertama juga akan dinilai alami pada kalimat yang mengekspresikan kesimpulan, sebagai contoh :

- ③ 部長：今度の出張、誰が行ってくれるかな？

田中：{私が} 行きます。

Lalu kemunculan kata ganti orang pertama juga akan dinilai alami pada kalimat yang menjelaskan tentang informasi asal usul yang berkaitan dengan penuturnya, sebagai contoh :

- ④ {私は} 1974年に生まれました。{私は} 10年前にこの会社に入った。

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Dilihat dari sisi makna, tidak ada yang salah dengan pola perkenalan diri yang dilakukan pembelajar orang Indonesia seperti yang disampaikan pada latar belakang di atas, jika melakukan perkenalan diri dengan pola tersebut komunikasi akan tetap terjalin. Namun secara pragmatis penggunaan kata ganti orang pertama merupakan hal yang tidak lazim dan tidak muncul dalam pola perkenalan diri penutur asli bahasa Jepang. Hal ini bisa penulis tegaskan berdasarkan pengalaman penulis selama tinggal di Jepang. Selama penulis tinggal di lingkungan masyarakat Jepang, penulis sama sekali tidak pernah mendengar pola perkenalan diri seperti yang ada di atas. Dalam pola perkenalan diri orang Jepang mereka akan langsung menyebutkan nama setelah mengucapkan 「初めまして」 "Hajimemashite".

Selain pada perkenalan diri, penggunaan kata ganti orang pertama juga kerap muncul pada kalimat-kalimat pembelajar orang Indonesia yang berisikan identifikasi lingkungan pembelajar. Sebagai contoh adalah ketika pembelajar akan memberikan informasi berkisar tentang dirinya. Ketika akan berbicara pembelajar akan memulainya dengan terlebih dahulu mengatakan "Saya" atau dalam bahasa Jepang "*Watashi*". Sama halnya pada pola perkenalan diri, di dalam pola komunikasi penutur asli bahasa Jepang tidak terlihat adanya penggunaan kata ganti orang pertama dengan frekuensi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena kata ganti orang pertama "Saya" atau "*Watashi*" merupakan informasi yang lama jika diucapkan pada kalimat ke-2 dan dianggap sebagai informasi yang tidak diperlukan. Demikian juga pada pola perkenalan diri, karena konteksnya sudah merupakan perkenalan dirinya maka penutur yang bersangkutan tidak perlu lagi mengucapkan kata "*Watashi*".

Melalui penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap tuturan pembelajar bahasa Jepang khususnya dalam pola perkenalan diri dan berusaha menelusuri faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuktikan adanya penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" pada kalimat perkenalan diri pembelajar orang Indonesia.
- b. Menelusuri faktor penyebab terjadinya hal tersebut.
- c. Merumuskan langkah pengajaran yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam

pengertian tentang kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang.

3.2 Manfaat Penelitian

Melihat dari kecenderungan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang menggunakan kata ganti orang pertama “*Watashi*” baik dalam percakapan lisan maupun dalam tulisan yang dihasilkan sedangkan dalam masyarakat penutur asli bahasa Jepang sendiri penggunaan kata ganti orang pertama tersebut tidak banyak digunakan oleh karena itu maka penulis menganggap pentingnya penelitian ini dibuat. Dengan penelitian ini penulis mengharapkan hal-hal berikut :

- a. Memberikan bahan referensi dalam pola pengajaran bahasa Jepang khususnya di tahap awal.
- b. Melalui penelitian ini juga diharapkan ada perubahan pada pola pengajaran kalimat perkenalan diri ini agar outputnya bisa lebih mengarah ke bahasa Jepang yang alami.

4. METODE PENELITIAN

Sebagai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya potret : paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992 : 62).

Sebagai metode pengumpulan data akan dilakukan wawancara dengan target sebagai berikut :

- Sekitar 40 orang yang merupakan warga negara Indonesia dengan lama belajar bahasa Jepang minimal 1 tahun dan memiliki sertifikat kemampuan bahasa Jepang minimal level 4 (N5).

Kepada responden kami melakukan penyebaran angket untuk mengetahui latar belakang mempelajari bahasa Jepang, seputar riwayat belajar bahasa Jepang dan kesulitan yang dihadapinya serta tehnik dan media belajar bahasa Jepang para responden Selain itu kami juga meminta responden untuk menuliskan kalimat perkenalan dalam bahasa Jepang untuk mengetahui pola penggunaan kata “*Watashi*” yang digunakan oleh para responden dalam kalimat perkenalan.

Sementara untuk mempermudah proses analisis data suara hasil wawancara selanjutnya akan dirubah ke dalam bentuk tulisan.

Setelah itu, proses analisis akan dimulai dengan hasil data. Dari analisi tersebut diharapkan hasil yang dapat membuktikan hipotesis penulis mengenai penggunaan kata ganti pertama “*Watashi*” pada sistem bahasa pembelajar atau pengajar bahasa Jepang di Indonesia.

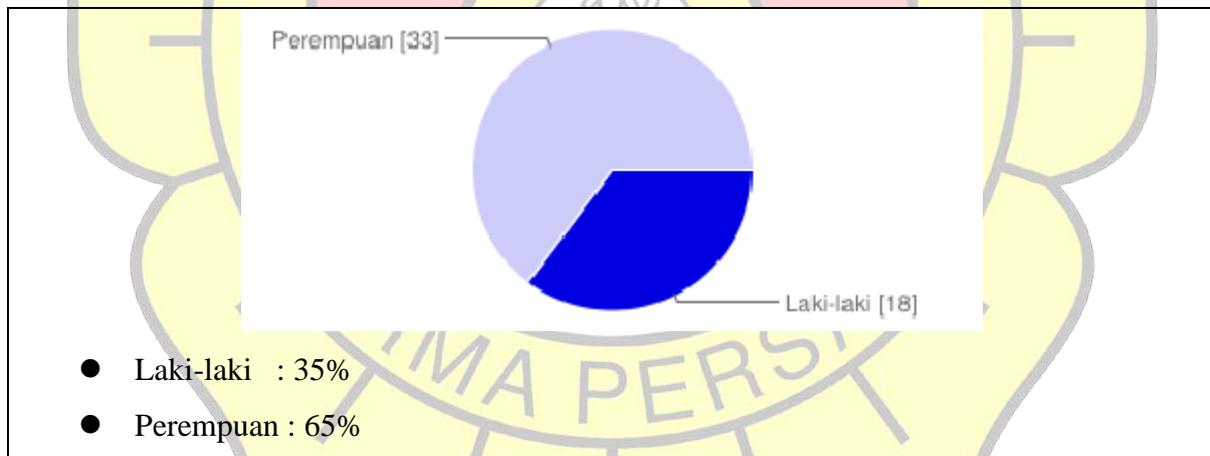
5. HASIL YANG DICAPAI

Sebelum memaparkan hasil yang dicapai pada penelitian ini berikut ini adalah rincian data responden sebanyak 51 responden :

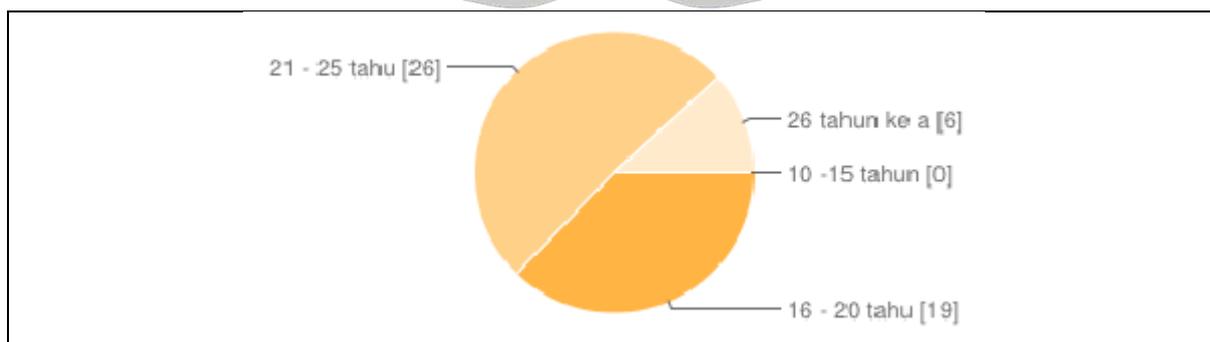
1. Data Responden

Data responden yang terkumpul merupakan data dari responden dengan latar belakang sebagai berikut :

A. Gender responden :

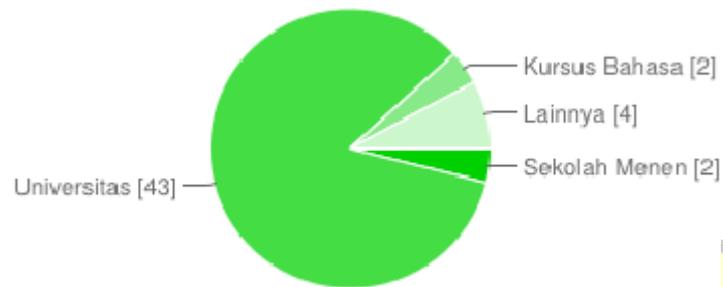


B. Rentang usia responden :



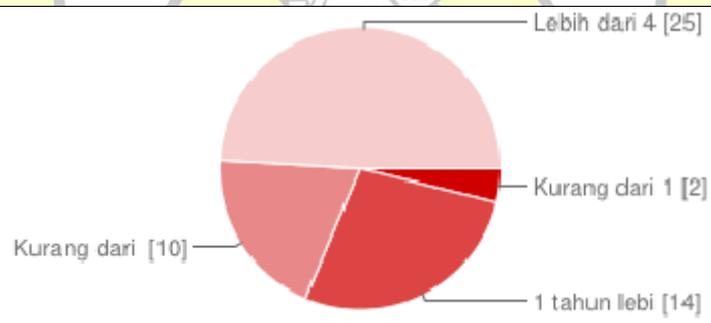
- 0 - 15 tahun : 0%
- 16 - 20 tahun : 37%
- 21 – 25 tahun : 51%
- Lebih dari 26 tahun : 12%

C. Lingkungan belajar Bahasa Jepang responden :



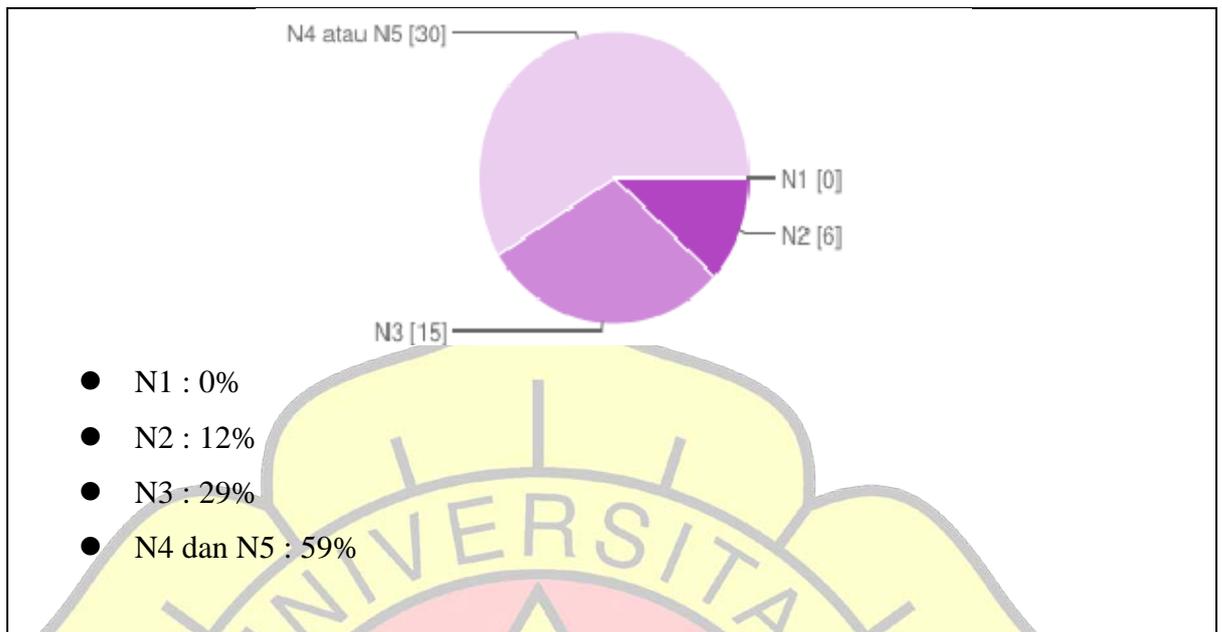
- SMU : 4%
- Universitas :84%
- Kursus Bahasa : 4%
- Lainnya : 8%

D. Lama belajar Bahasa Jepang responden :



- Kurang dari 1 tahun : 4%
- 1 tahun lebih namun kurang dari 3 tahun : 27%
- Lebih dari 3 tahun kurang dari 4 tahun : 20 %
- Lebih dari 4 tahun : 49%

E. Kemampuan bahasa Jepang responden :

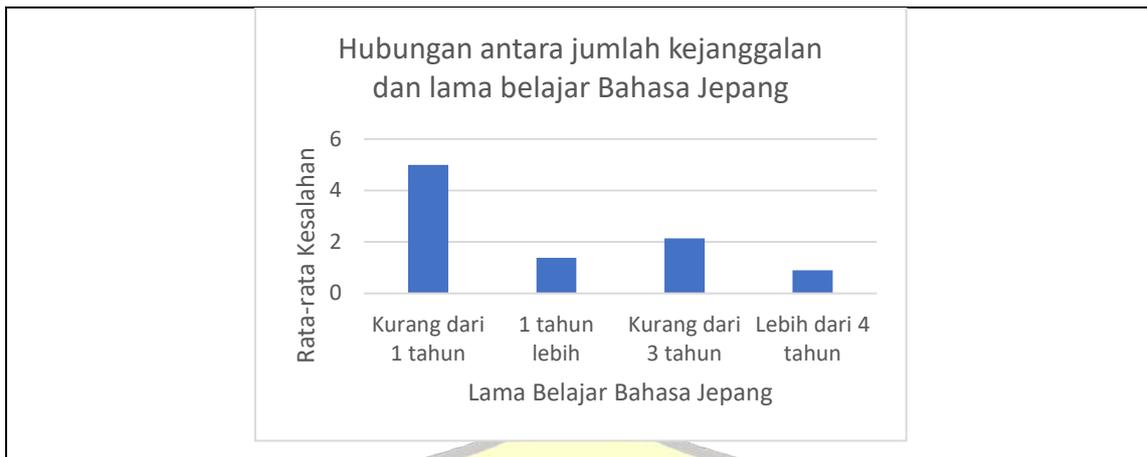


2. Hasil Analisis data penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" pada Kalimat Perkenalan Pembelajar Bahasa Jepang.

Data terkumpul dari 51 responden. Dari 51 data, data yang valid dan bisa digunakan adalah 45 (persentase data yang valid 88%). Definisi data yang valid dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari proses pengisian terhadap pertanyaan angket secara keseluruhan dan memiliki bagian wacana perkenalan diri yang tertulis dalam bahasa Jepang. Adapun hasil analisis data tersebut dengan melihat jumlah kejanggalan dengan mengacu pada beberapa parameter yaitu sebagai berikut :

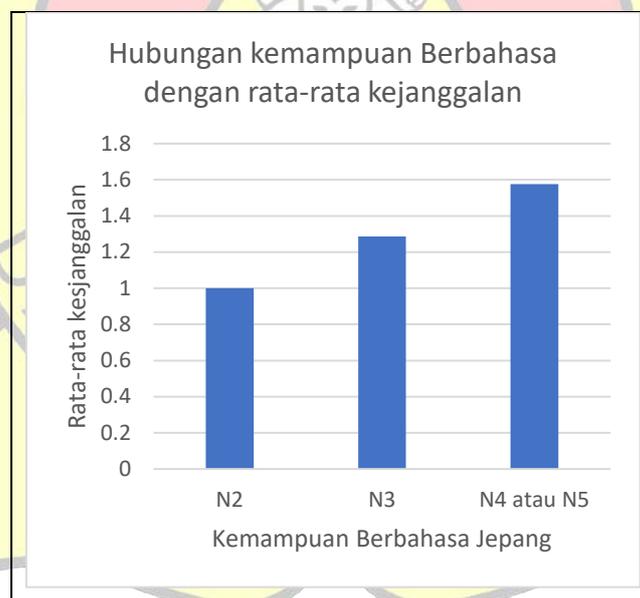
- Lama belajar bahasa Jepang

Dari tabel berikut ini dapat diketahui bahwa semakin lama waktu belajar Bahasa Jepang tingkat kejanggalan dalam penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" semakin kecil.



- Level bahasa Jepang (N1 – N5)

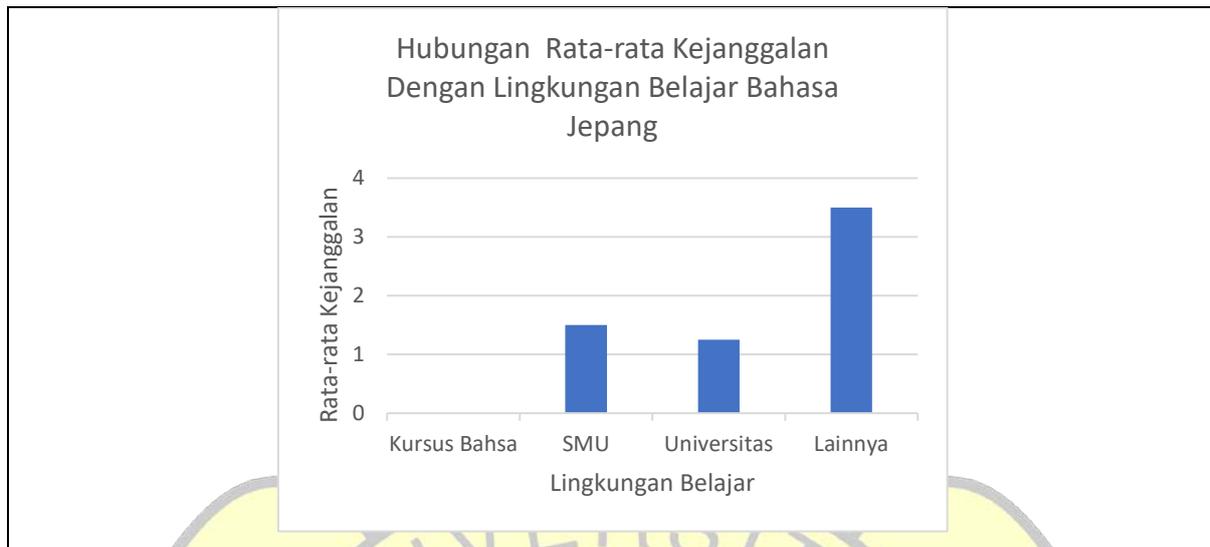
Hubungan kemampuan berbahasa Jepang dengan tingkat kejanggalan dalam penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa semakin rendah kemampuan berbahasa Jepang (N4-N5) maka tingkat kejanggalannya tinggi, sebaliknya semakin tinggi kemampuan berbahasa Jepang responden tingkat kejanggalan dalam penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" didalam kalimat perkenalan semakin rendah.



- Lingkungan belajar Bahasa Jepang

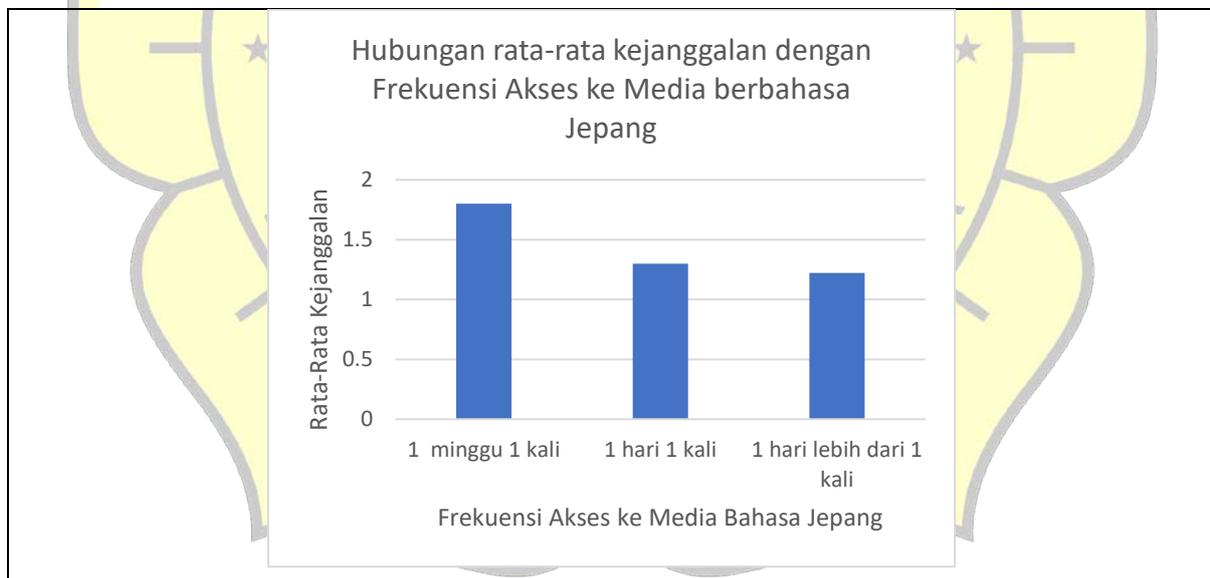
Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa lingkungan belajar Bahasa seseorang mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa. Dari data responden dapat diketahui bahwa yang belajar bukan dari bangku sekolah atau universitas memiliki rata-rata kejanggalan dalam penggunaan kata ganti orang pertama "*Watashi*" jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan responden yang belajar secara resmi baik di kursus,SMU atau universitas.



- Frekuensi akses responden ke media berbahasa Jepang

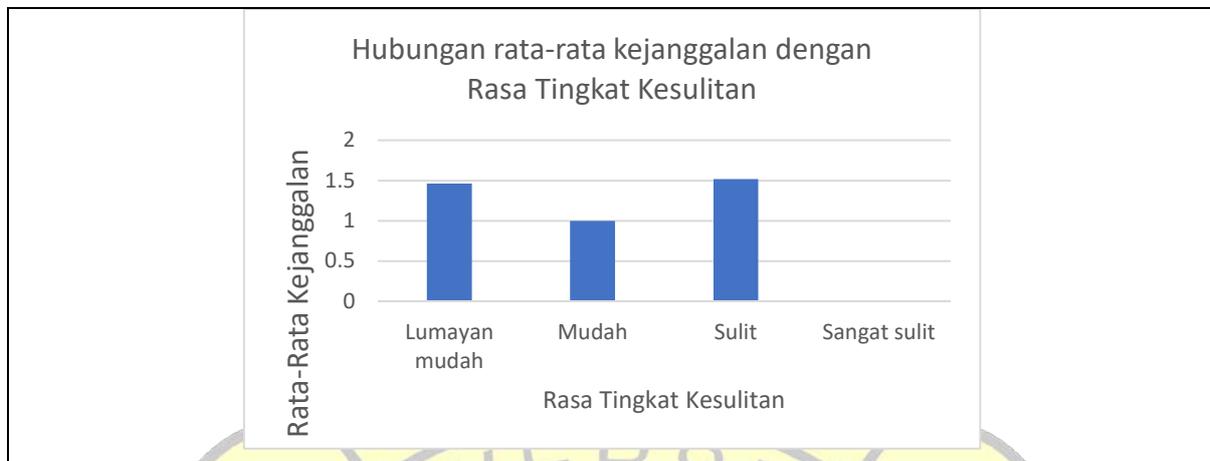
Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa responden yang memiliki "kejanggalan" sedikit itu memiliki frekuensi akses ke media berbahasa Jepang lebih tinggi dari pada responden yang banyak memiliki kejanggalan.



- Pendapat responden terhadap tingkat kesulitan bahasa Jepang (Sulit, Lumayan, dsb)

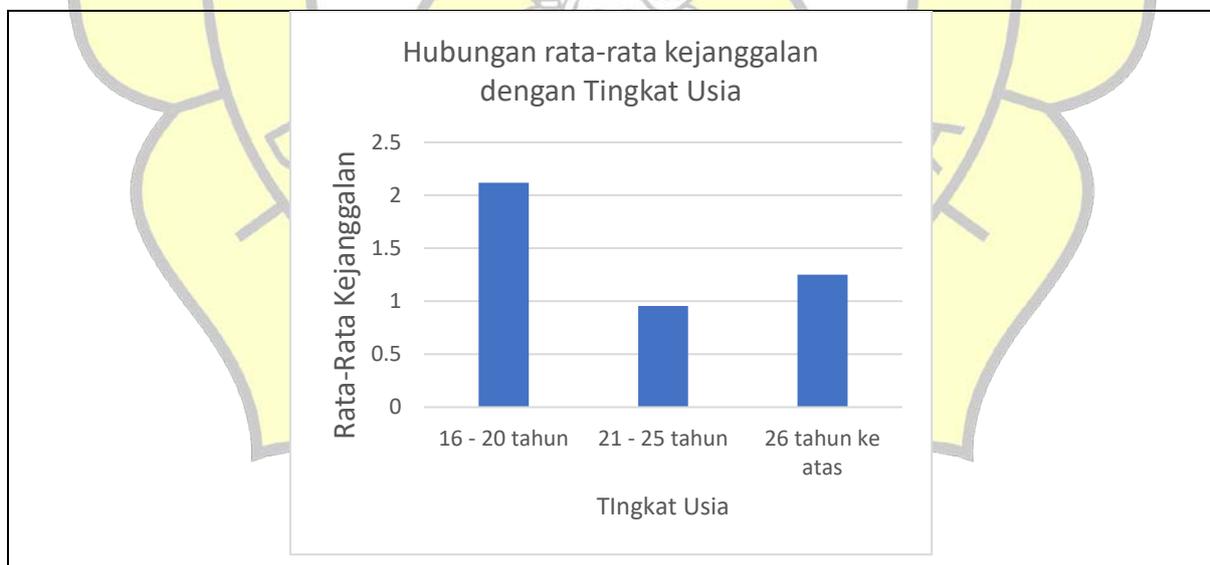
Dari tabel berikut ini dapat diketahui secara menarik bahwa responden yang merasa Bahasa Jepang itu mudah lebih rendah tingkat kejanggalan dalam rata-rata penggunaan kata ganti "Watashi" dalam kalimat perkenalan dan responden yang merasa Bahasa Jepang itu lumayan mudah maupun yang merasa sulit hanya memiliki

perbedaan yang sangat tipis, artinya semakin merasa sulit justru semakin banyak ditemukan kejanggalan.



- Tingkat usia

Dari tabel dibawah ini dapat jelas terlihat tingkat usia 16-20 tahun memiliki rata-rata kejanggalan lebih tinggi dibandingkan dengan usia 21-25 namun usia 26 keatas juga memiliki nilai rata-rata kejanggalan lebih tinggi dibandingkan dengan responden usia 21-25 tahun.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari analisis data yang sudah dilakukan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat kecenderungan bahwa semakin lama periode belajar dari pembelajar, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam produksi bahasa. Hal ini merupakan hal yang wajar terjadi dan dapat dilihat dari jumlah kesalahan atau kejanggalan dalam produksi bahasa pembelajar yang semakin mengecil pada pembelajar dengan periode belajar yang lebih panjang. Hal ini dikarenakan seiring dengan bertambahnya waktu atau periode belajar pembelajar maka semakin banyak dan bervariasi juga perbendaharaan pola dan kata bahasa Jepang yang dikuasai oleh pembelajar.
2. Kemudian relasi antara kesalahan atau kejanggalan produksi bahasa juga terlihat dalam hal keminatan pembelajar terhadap budaya atau media yang menggunakan bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang menggambarkan keminatan pembelajar kepada media berbahasa Jepang dan frekuensi akses pembelajar terhadap jenis-jenis informasi tersebut. Semakin banyak hal yang disukai dari budaya negara yang pembelajar pelajari bahasanya dan semakin sering pembelajar mengakses informasi mengenai hal tersebut maka semakin minim juga tingkat kesalahan atau kejanggalan dalam produksi bahasanya.
3. Dari hasil analisis juga kita dapat melihat bahwa pembelajar yang belajar di lingkungan yang memiliki lebih banyak akses ke input bahasa Jepang maka semakin minim juga tingkat kesalahan atau kejanggalan dalam produksi bahasanya.
4. Di akhir simpulan, kita dapat melihat dan membuktikan peranan besar-kecilnya input dalam penggunaan bahasa Jepang dalam hal ini adalah penggunaan kata ganti pertama “*Watashi*”.

6.2 Saran

Skala penelitian ini masih sangat kecil yaitu hanya menyoroti penggunaan kata ganti pertama “*Watashi*” pada output pembelajar bahasa Jepang baik lisan maupun tulisan. Dari penelitian ini kita dapat melihat sedikit gambaran mengenai besarnya peranan input dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Semakin banyak dan intens si-pembelajar menerima input bahasa maka semakin baik juga output yang dihasilkan. Jika dianalogikan, pembelajar diibaratkan seperti mesin produksi di pabrik yang menerima informasi bagaimana bentuk cetakan atau *blueprint* dari produk yang akan dihasilkan. Jika informasi mengenai bagaimana bentuk cetakan atau *blueprint* dari produk tersebut sangat detail dalam artian banyak atau memiliki

frekuensi tinggi maka semakin baik pula bentuk cetakan atau *blueprint* dari produk tersebut sehingga bisa menghasilkan output dengan tingkat kesempurnaan produksi yang tinggi.

Dari hal ini kita bisa merefleksikannya dalam proses belajar-mengajar bahasa Jepang dalam bentuk dengan memprioritaskan banyak memberikan input bahasa berupa contoh penggunaan daripada memberikan penjelasan gramatikal yang panjang. Dari hal tersebut, pembelajar akan dapat mempelajari konteks bahasa secara langsung dan menemukan makna bahasa dalam konteks tersebut.

Selain itu, kita juga sebagai pengajar dapat memotivasi pembelajar untuk lebih banyak dan intens dalam mengakses informasi atau media yang menggunakan bahasa Jepang. Dari saran sebelumnya mungkin hal ini yang akan direspon dengan sangat baik oleh pembelajar karena dalam hal mempelajari bahasa Jepang kita bisa mengakses informasi atau media yang berupa drama seri, serial animasi, komik, dan hal lain yang sifatnya menghibur. Namun kita sebagai pengajar juga harus tetap memantau dan memberikan *feedback* atas akses atau konsumsi informasi berbahasa Jepang yang dilakukan oleh pembelajar. Hal ini disebabkan oleh banyak juga input, terutama dalam hal yang bersifat fiksi yang berkaitan dengan hal non-kebahasaan seperti pembentukan karakter tokoh cerita dan sebagainya yang bisa mengakibatkan penggunaan bahasa Jepang yang tidak lazim.

DAFTAR PUSTAKA

- Iori Isao dkk. 2000. *Shokyu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpo Handbook*. 3A Network., Jepang
- Ito Kosuke. 1997. *Nihongo no Shukaku wo Hyouji suru Joshi no Kaisouteki Bunseki*. Ishikawa Nou Tankidaigaku Hou 27: 13-26
- Ishizawa Hiroko. 2005. *Minna no Nihongo I*. 3A Network., Jepang
- Ichikawa Yasuko. 2009. *Shokyu Nihongo Bunpo to Oshiekata no Pointo*. 3A Network, Jepang
- Kudo Hiroshi. 1996. *Nihongo Yousetsu*. Hitsuji Shobo., Jepang
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Gadjah Mada *University Press*., Indonesia
- Tanaka Hiroshi. 2006. *Hajimete no tame no Nihongo no Oshiekata Handbook*. Kokusaigogakusha., Jepang
- Yoshioka Hideyuki dkk. 1992. *Nihongo Kyouzai Gaisetsu Handbook*

